

EDUKASI PENCEGAHAN *BULLYING* MELALUI PENGUATAN EMPATI PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Azrina Purba¹⁾, Dini Puji Anggraini²⁾, Ade Evi Fatimah³⁾, Anisa Noverita⁴⁾,
Haryati⁵⁾

STKIP AL Maksum Langkat, Stabat, Indonesia
azrinapur@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar tentang *Bullying* serta menumbuhkan empati sebagai Upaya pencegahan perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Kegiatan dilaksanakan pada siswa kelas V dan VI MIS Al-Khairiyah Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat. Metode pengabdian menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui pemutaran video edukasi, penyampaian materi, diskusi interaktif, dan refleksi pengalaman siswa. Media video digunakan untuk membantu siswa memahami bentuk dan dampak *Bullying* secara konkret dan kontekstual. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai berbagai bentuk *Bullying* termasuk *Bullying* fisik, verbal, dan sosial. Selain itu, terjadi penguatan sikap empati yang ditunjukkan melalui meningkatnya kepekaan siswa terhadap perasaan teman, kehati-hatian dalam bertindak, serta penolakan terhadap perilaku *Bullying*. Dengan demikian, edukasi berbasis penguatan empati terbukti efektif sebagai strategi preventif untuk menciptakan lingkungan sekolah dasar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.

Kata Kunci: *Bullying*; Empati; Siswa Sekolah Dasar.

ABSTRACT

This community service program aimed to enhance elementary school students' understanding of Bullying and to foster empathy as a preventive strategy against Bullying behavior in the school environment. The program was implemented with fifth- and sixth-grade students at MIS Al-Khairiyah, Stabat District, Langkat Regency. An educational and participatory approach was employed through the use of educational videos, material presentation, interactive discussions, and student reflection activities. Video media were utilized to help students comprehend the forms and impacts of Bullying in a concrete and contextual manner. The results indicated an improvement in students' understanding of various types of Bullying, including physical, verbal, and social Bullying. In addition, students demonstrated strengthened empathetic attitudes, reflected in increased

sensitivity to peers' feelings, greater caution in behavior and communication, and rejection of Bullying practices. These findings suggest that empathy-based educational interventions are effective as a preventive strategy for creating a safe, inclusive, and supportive elementary school environment that promotes students' social and emotional development.

Keywords: *Bullying; empathy; elementary school students.*

I. PENDAHULUAN

Bullying sampai saat ini masih menjadi masalah yang sering muncul di sekolah dasar. Banyak orang dewasa mengira bahwa tindakan saling mengejek, mendorong, atau mengolok-ngolok antar siswa hanyalah bagian dari permainan, padahal bagi anak yang mengalami hal itu dampaknya bisa sangat menyakitkan. Bentuk perundungan pun beragam, mulai dari memukul, mengejek, menjauhi teman, tidak mengajak bermain, hingga tindakan yang dilakukan melalui gawai. Meski sering dianggap sepele, *bullying* dapat memengaruhi cara anak memandang dirinya membuat mereka takut datang ke sekolah, kehilangan semangat belajar, bahkan mengalami tekanan psikologis jangka Panjang. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tekanan emosional akibat *bullying* dapat bertahan bertahun-tahun setelah kejadian (Espelage & Holt, 2013; Hawker & Boulton, 2000). Laporan WHO (2020) juga menegaskan bahwa kekerasan dan *bullying* di sekolah berkontribusi pada menurunnya kesejahteraan emosional dan sosial anak. Di Indonesia, kasus *bullying* terus mendapat perhatian karena bentuknya yang semakin beragam, baik secara fisik, verbal maupun melalui perilaku sosial yang menyakiti secara halus (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2022).

Situasi ini semakin memprihatinkan karena tidak semua anak mampu menyampaikan apa yang mereka alami. Banyak siswa memilih diam karena takut dianggap lemah atau takut mendapat balasan dari pelaku. Bahkan dalam beberapa kasus, korban tidak menyadari bahwa mereka sedang mengalami *bullying* karena perilaku tersebut sudah dianggap “wajar” dalam pergaulan mereka. Di sisi lain, pelaku *bullying* pun sering tidak memahami bahwa tindakan mereka dapat melukai perasaan orang lain. Anak-anak usia sekolah dasar memang masih belajar banyak hal, termasuk mengelola emosi dan membangun hubungan sosial. Mereka berada pada masa mencari jati diri, ingin diterima oleh teman-temannya, dan kerap mencoba berbagai cara untuk menyesuaikan diri dengan kelompok. Dalam kondisi seperti ini, konflik kecil dapat dengan mudah berubah menjadi tindakan yang melukai tanpa mereka sadari. Apalagi, pengawasan guru dan orang tua tidak selalu dapat menjangkau semua sudut sekolah. Ketika anak tidak tahu bagaimana mengekspresikan pendapat atau rasa kesal dengan cara yang tepat, mereka mungkin meniru perilaku agresif yang pernah mereka lihat. Tekanan dari kelompok sebaya juga sering membuat anak mengikuti perilaku temannya hanya agar tidak dianggap berbeda.

Di lapangan, anak-anak sering tampak berusaha keras mencari jati diri dan ingin sekali diterima oleh kelompoknya. Itulah sebabnya, hal-hal yang bagi orang dewasa terlihat sepele bisa berubah menjadi konflik yang lebih besar ketika terjadi di antara mereka. Saya sering melihat bagaimana sebuah ejekan kecil saat istirahat

dapat memancing reaksi berlebihan, bukan karena anak ingin menyakiti, tetapi karena mereka belum menemukan cara yang tepat untuk mengekspresikan diri. Dari pengamatan di koridor atau halaman sekolah, saya juga menyadari bahwa guru tidak mungkin mengawasi semua sudut secara bersamaan. Pada momen-momen ketika pengawasan longgar, anak lebih mudah meniru perilaku yang pernah mereka lihat, termasuk perilaku agresif, karena mereka belum sepenuhnya memahami konsekuensinya.

Selain itu, tekanan dari teman sebaya juga sangat kuat di tingkat sekolah dasar. Beberapa anak yang tampak pendiam pun kadang memilih mengikuti perilaku kelompok hanya agar tidak terlihat berbeda. Dari berbagai interaksi tersebut terlihat bahwa perilaku menyakiti, baik sengaja maupun tidak, sering muncul bukan karena niat buruk, tetapi karena keterbatasan anak dalam memahami emosi dan dinamika sosial di sekitarnya. Kurangnya empati menjadi salah satu faktor mengapa perundungan masih sering terjadi. Banyak anak belum benar-benar bisa merasakan apa yang dirasakan temannya atau tidak sadar bahwa candaan yang menurut mereka lucu justru membuat orang lain sedih atau takut. Dalam beberapa situasi, mereka bahkan bingung ketika temannya menangis karena menganggap apa yang dilakukan hanyalah “main-main”. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan memahami perasaan orang lain memang belum sepenuhnya matang pada usia sekolah dasar (Decety & Cowell, 2015; De Waal, 2009). Karena itu, membangun empati sejak dini sangat penting agar anak mampu mengenali dampak tindakannya, lebih peka terhadap perasaan teman, dan dapat berinteraksi dengan cara yang lebih sehat.

Temuan dari berbagai sekolah dasar juga memperlihatkan bahwa anak yang terbiasa memahami perasaan diri dan orang lain cenderung memiliki interaksi sosial yang lebih positif. Dalam beberapa kasus, suasana kelas menjadi lebih nyaman karena siswa tidak merasa takut untuk berpendapat atau berinteraksi dengan temannya. Penelitian Setiawati dan Widodo (2021) bahkan menunjukkan bahwa Ketika empati dilatih secara konsisten, perilaku *bullying* menurun secara signifikan. Hal ini menguatkan pandangan saya bahwa pencegahan *bullying* tidak harus selalu dimulai dari pendekatan hukuman, tetapi dari pembiasaan sehari-hari yang menumbuhkan rasa peduli. Dengan cara ini, sekolah bisa menjalin lingkungan yang bukan hanya aman secara fisik, tetapi juga hangat secara emosional seluruh siswa.

Penelitian empiris di Indonesia mendukung bahwa penguatan empati dan pendidikan karakter dapat menjadi strategi efektif untuk mencegah *bullying* di sekolah dasar. Misalnya, studi program peningkatan empati untuk mencegah perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar (Munawaroh, dkk, 2024). Demikian juga penelitian pelatihan empati untuk menurunkan perilaku *bullying* pada pelaku *bullying* di sekolah dasar menemukan bahwa setelah pelatihan empati, terjadi penurunan signifikan dalam perilaku *bullying* pada pelaku di Tingkat SD (Izzah & Gusniarti, 2019). Selain itu, pendekatan kreatif seperti bermain peran (*role-playing*) dan pembelajaran interaktif terbukti membantu anak mengenali emosi diri dan orang lain serta meningkatkan kesadaran anti perundungan, sebagaimana dilaporkan dalam pendidikan Anti-Bullying melalui implementasi pembelajaran bermain pada anak sekolah dasar (Candra, dkk, 2025).

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa edukasi pencegahan *bullying* melalui penguatan empati tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai upaya membentuk cara pandang dan

kebiasaan sosial siswa. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk memahami perasaan orang lain, mendengarkan pengalaman teman, serta membayangkan posisi korban *bullying*, muncul kesadaran yang lebih mendalam dibandingkan dengan metode ceramah semata. Pendekatan yang melibatkan pengalaman emosional terbukti lebih mudah diterima oleh siswa sekolah dasar karena mereka tidak hanya memahami konsep *bullying* secara kognitif, tetapi juga secara afektif (Sari & Putra, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Aulia et al. (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis empati mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap dampak sosial dan emosional dari perilaku *bullying*.

Pendekatan yang menempatkan empati sebagai inti kegiatan pengabdian diharapkan dapat menguatkan aspek afektif siswa, seperti kepekaan terhadap perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi, serta kecenderungan menyelesaikan konflik secara lebih positif. Selama kegiatan berlangsung, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti keberanian mengungkapkan perasaan, kesediaan meminta maaf, serta penolakan terhadap ajakan mengejek teman. Perubahan-perubahan tersebut menjadi indikator awal bahwa proses pembiasaan nilai empati mulai terbentuk. Sosialisasi ini tidak hanya bertujuan memperluas pengetahuan siswa mengenai bentuk-bentuk *bullying*, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi emosional bagi orang lain (Munawaroh et al., 2023).

Apabila kegiatan edukasi ini dilakukan secara berkelanjutan dengan dukungan guru dan lingkungan sekolah, perubahan-perubahan awal tersebut berpotensi berkembang menjadi budaya positif di lingkungan sekolah. Sekolah dasar dapat menjadi ruang yang lebih aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan sosial siswa, sehingga tercipta hubungan sosial yang lebih sehat antarwarga sekolah. Oleh karena itu, pengabdian ini diarahkan untuk menjawab dua rumusan masalah utama, yaitu bagaimana meningkatkan pemahaman siswa mengenai *bullying* dan dampaknya, serta bagaimana kegiatan edukasi berbasis empati dapat mendorong perubahan sikap dan perilaku siswa dalam mencegah tindakan *bullying* di lingkungan sekolah dasar.

II. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi pencegahan *bullying* melalui penguatan empati yang ditujukan kepada siswa kelas V dan VI MIS Al-Khairiyah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Kegiatan dirancang dengan pendekatan edukatif dan partisipatif, yaitu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan media yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Media video dipilih sebagai sarana utama karena mampu menyajikan contoh perilaku sosial secara konkret dan kontekstual, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi sekaligus meningkatkan perhatian dan keterlibatan mereka selama kegiatan berlangsung (Kemendikbud, 2020). Pemilihan siswa kelas tinggi sekolah dasar sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada pertimbangan bahwa pada fase ini siswa mulai membangun pola interaksi sosial yang lebih kompleks, sehingga membutuhkan penguatan nilai empati dan sikap saling menghargai.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dengan pemutaran video edukatif tentang *bullying*, dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai konsep empati serta berbagai dampak yang dapat dialami oleh korban

bullying. Setelah menonton video, siswa diajak untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan mengungkapkan perasaan yang kemungkinan dirasakan oleh korban. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab yang bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam memahami perasaan orang lain serta mendorong tumbuhnya sikap empati dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa edukasi berbasis empati merupakan salah satu strategi yang efektif dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah dasar (Sari & Putra, 2021).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kegiatan Pengabdian

1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan edukasi pencegahan *bullying* melalui penguatan empati dilaksanakan di ruang kelas yang telah disepakati bersama pihak sekolah. Sejak awal, suasana kegiatan sengaja dirancang santai dan ramah agar siswa tidak merasa sedang ditegur atau dihakimi, melainkan diajak berdialog secara terbuka sebagai teman sebaya. Pendekatan ini bertujuan menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa, sehingga mereka lebih berani mengekspresikan pendapat maupun perasaan. Kehadiran guru kelas yang turut mendampingi selama kegiatan juga memberikan dukungan psikologis bagi siswa, sehingga interaksi yang terbangun berlangsung lebih hangat dan kondusif.

Sebelum penyampaian materi inti, tim pelaksana mengawali kegiatan dengan sesi *ice breaking* singkat untuk mencairkan suasana dan meningkatkan fokus siswa. Beberapa aktivitas sederhana, seperti permainan “Tebak Ekspresi” dan “Gerak dan Diam”, dipilih karena sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar dan mampu menarik perhatian mereka dalam waktu singkat. Melalui kegiatan ini, siswa tampak lebih rileks dan antusias mengikuti kegiatan selanjutnya. Pada tahap ini juga terlihat adanya perbedaan respons antar siswa, di mana sebagian menunjukkan keaktifan yang tinggi, sementara yang lain lebih memilih mengamati secara pasif. Perbedaan tersebut mencerminkan keragaman karakter siswa di kelas dan menjadi pertimbangan penting bagi fasilitator dalam menyesuaikan pendekatan selama kegiatan berlangsung.

Setelah suasana kelas terbentuk dengan baik, kegiatan dilanjutkan dengan pemutaran video pendek yang menampilkan contoh kasus perundungan di lingkungan sekolah. Media video dipilih karena mampu menyajikan situasi secara konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selama pemutaran video, respons siswa terlihat sangat beragam, mulai dari ekspresi terkejut, wajah serius, hingga komentar spontan yang menunjukkan keterlibatan emosional. Beberapa siswa bahkan tampak mulai mengaitkan adegan dalam video dengan pengalaman yang pernah mereka alami atau saksikan di lingkungan sekolah. Kegiatan menonton video dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Penayangan Video Kasus *Bullying*

2. Respons Siswa Terhadap Materi *Bullying*

Diskusi ringan yang dilakukan setelah pemutaran video menjadi salah satu momen paling penting dalam kegiatan edukasi ini, karena pada tahap inilah pemahaman dan pengalaman personal siswa mulai terlihat secara nyata. Melalui suasana diskusi yang tidak menghakimi dan bersifat terbuka, banyak siswa mulai berani menyampaikan cerita yang sebelumnya jarang mereka ungkapkan. Beberapa siswa mengaku pernah menjadi korban ejekan, sebagian lainnya menyadari bahwa mereka pernah terlibat dalam tindakan yang menyakiti teman, dan ada pula yang mengaku hanya menjadi saksi, tetapi tidak mengetahui tindakan apa yang seharusnya dilakukan. Temuan ini menunjukkan bahwa *bullying* bukanlah pengalaman yang asing bagi siswa, melainkan sesuatu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka di sekolah.

Seiring berjalannya diskusi dan semakin cairnya suasana kelas, siswa yang pada awal kegiatan cenderung pasif dan lebih banyak mengamati mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara. Mereka memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menyampaikan perasaan yang selama ini dipendam. Salah satu perasaan yang paling sering muncul adalah kesedihan ketika tidak diajak bermain oleh teman sebaya. Bagi anak-anak yang sedang berada dalam tahap perkembangan sosial, diterima oleh kelompok memiliki makna yang sangat besar. Ketika mereka melihat teman-temannya bermain bersama tanpa melibatkan mereka, muncul perasaan sedih, bingung, dan mempertanyakan nilai diri sendiri. Kondisi ini tidak hanya membuat anak merasa terisolasi, tetapi juga berpotensi menurunkan rasa percaya diri dan menghambat keberanian mereka untuk berinteraksi pada kesempatan berikutnya.



Gambar 2. Penguatan Empati ke Siswa

Selain perasaan sedih, siswa juga banyak mengungkapkan ketakutan yang mereka rasakan ketika diejek di depan kelas. Ejekan yang terjadi di hadapan banyak teman sering kali menimbulkan rasa malu dan tertekan yang mendalam. Anak-anak mengungkapkan ketakutan akan ditertawakan, tidak dibela oleh teman lain, serta kekhawatiran bahwa ejekan tersebut akan terus berulang. Situasi seperti ini dapat membuat anak memilih untuk diam, menarik diri dari pergaulan, atau bahkan enggan hadir ke sekolah. Meskipun bagi sebagian orang dewasa ejekan tersebut tampak sepele, bagi anak-anak pengalaman tersebut dapat meninggalkan bekas emosional yang cukup kuat dan memengaruhi kenyamanan mereka dalam belajar.

Di sisi lain, diskusi juga membuka ruang bagi siswa untuk merefleksikan perannya sebagai pelaku, meskipun tanpa niat yang disengaja. Beberapa siswa mengungkapkan perasaan bersalah karena pernah mendorong atau bercanda secara fisik dengan temannya. Tindakan tersebut umumnya dilakukan karena menganggapnya sebagai candaan atau meniru perilaku yang sering mereka lihat. Namun, setelah menyadari bahwa temannya merasa sakit, tersinggung, atau tidak nyaman, muncul rasa bersalah yang cukup mendalam. Kesadaran ini menjadi momen pembelajaran yang penting, karena siswa mulai memahami bahwa niat bercanda tidak selalu diterima dengan cara yang sama oleh orang lain, serta bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi terhadap perasaan orang lain.

Pengalaman di lapangan menunjukkan adanya perubahan ekspresi dan sikap siswa ketika mereka mendengarkan cerita dari teman sekelasnya sendiri. Anak-anak terlihat lebih fokus, tenang, dan mulai menunjukkan sikap saling menghargai. Pada tahap ini, empati mulai tumbuh secara alami melalui proses mendengar, memahami, dan merasakan pengalaman orang lain, tanpa harus dipaksakan melalui ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis diskusi dan refleksi personal efektif dalam membantu siswa memahami makna *Bullying* serta pentingnya bersikap empatik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

3. Dampak Kegiatan Terhadap Sikap dan Pemahaman Siswa

Setelah kegiatan edukasi pencegahan *Bullying* melalui penguatan empati dilaksanakan, terlihat perubahan sikap dan pemahaman siswa yang cukup jelas. Perubahan ini tidak hanya terlihat dari jawaban mereka saat diskusi, tetapi juga dari sikap, ekspresi, dan cara berinteraksi dengan teman. Siswa mulai lebih berhati-hati dalam berbicara dan bertindak, serta menyadari bahwa kata-kata atau perilaku sederhana bisa berdampak besar pada perasaan orang lain. Pemahaman mereka tentang *Bullying* juga menjadi lebih luas. Jika sebelumnya *Bullying* hanya dianggap sebagai tindakan memukul atau mengejek, kini siswa memahami bahwa mengucilkan teman, tidak mengajak bermain, atau menertawakan kesalahan juga termasuk bentuk perundungan, baik secara sosial maupun emosional. Setelah adanya diskusi dan juga pendekatan ke peserta pengabdian, diperoleh sebagian siswa merasakan emosional hingga menangis ikut berempati terhadap korban-korban *Bullying*. Terlihat seperti gambar di bawah ini.



Gambar 3. Reaksi Siswa pada Penguatan Empati

Selain itu, kesadaran siswa untuk bersikap empatik juga semakin meningkat. Beberapa siswa secara spontan menyampaikan keinginan untuk lebih menjaga perasaan teman, menghentikan candaan yang bisa menyakiti, dan berani membela teman yang diperlakukan tidak menyenangkan. Suasana kelas pun terasa lebih hangat dan kondusif, dengan siswa yang lebih terbuka dan saling menghargai perbedaan. Meskipun dampak jangka panjangnya belum diukur secara kuantitatif, hasil pengamatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis empati mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Dampak pemahaman tentang betapa besar tindakan *bullying* terhadap orang lain dilihat pada gambar bawah ini.

B. Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi pencegahan *bullying* melalui penguatan empati memberikan pengalaman belajar yang bermakna

bagi siswa sekolah dasar. Temuan ini menguatkan teori perkembangan sosial-emosional anak yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan dasar yang dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung, refleksi perasaan, dan interaksi sosial yang aman. Keterlibatan siswa dalam menonton video, berdiskusi, dan berbagi pengalaman memungkinkan mereka tidak hanya memahami konsep *bullying* secara kognitif, tetapi juga menghayati dampak emosional dari perilaku tersebut. Dari kegiatan diskusi ini yang berlangsung secara dialogis berperan penting dalam membuka ruang aman bagi siswa untuk mengungkapkan pengalaman pribadi, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi *bullying*. Proses ini membantu siswa mengenali emosi diri dan orang lain secara lebih mendalam serta menumbuhkan kesadaran bahwa perilaku yang selama ini dianggap sebagai candaan dapat berdampak negatif pada perasaan teman sebaya.

Sejalan dengan temuan tersebut, perubahan sikap siswa setelah pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa empati dapat berfungsi sebagai pintu masuk yang efektif dalam upaya pencegahan *bullying* di sekolah dasar. Meningkatnya kehati-hatian siswa dalam bertindak, keinginan untuk tidak mengulangi perilaku yang berpotensi menyakiti teman, serta munculnya inisiatif untuk membela siswa yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan dapat dipahami sebagai indikator awal berkembangnya sikap proposional. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis empati berperan dalam menekan perilaku agresif dan meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak dapat dipandang sebagai intervensi sesaat, melainkan berpotensi sebagai pematik terbentuknya budaya kelas yang lebih peduli, inklusif, dan saling menghargai.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa edukasi pencegahan *bullying* melalui penguatan empati memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan sikap siswa sekolah dasar. Kegiatan ini membantu siswa mengenali berbagai bentuk *bullying*, memahami dampak emosional yang ditimbulkannya, serta menumbuhkan kesadaran untuk bersikap lebih empatik dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Melalui pendekatan yang ramah, dialog, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, siswa merasa lebih aman untuk berbagi pengalaman dan merefleksikan perasaan, sehingga empati dapat tumbuh secara alami melalui proses mendengar, berdiskusi, dan refleksi pengalaman nyata tanpa pendekatan yang bersifat menghakimi. Dengan demikian, penguatan empati dapat dipandang sebagai salah satu strategi preventif yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.

Sebagai rekomendasi, kegiatan serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun program sekolah, seperti pendidikan karakter atau layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, pelibatan guru dan orang tua perlu diperkuat agar nilai-nilai empati yang diperoleh siswa dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pengabdian atau penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan instrument evaluasi yang lebih sistematis untuk mengukur perubahan sikap siswa dalam jangka panjang, sehingga dampak program dapat teridentifikasi secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, L. R., Kholisoh, N., Rahma, V. Z., & Rostika, D. (2022). Pendidikan empati sebagai upaya pencegahan *Bullying* pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–154.
- Candra, S. D., Wiyono, A. A. R., Nafis, R. W., & Hakim, L. (2025). *Pendidikan Anti-Bullying melalui Implementasi Pembelajaran Bermain pada Anak Sekolah Dasar*. INSAN CENDEKIA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 191–199.
- Decety, J., & Cowell, J. M. (2015). Empathy, justice, and moral behavior. *AJOB Neuroscience*, 6(3), 3–14.
- De Waal, F. (2009). *The age of empathy: Nature's lessons for a kinder society*. Crown.
- Espelage, D. L., & Holt, M. K. (2013). Suicidal ideation and school *Bullying* in U.S. adolescents: A controlled study. *Journal of Adolescent Health*, 53(1), S4–S12.
- Hawker, D. S. J., & Boulton, M. J. (2000). Twenty years' research on peer victimization and psychosocial maladjustment: A meta-analytic review. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 41(4), 441–455.
- Izzah, S.D., dkk. (2019). Pelatihan Empati untuk Menurunkan Perilaku *Bullying* pada Pelaku *Bullying* di Sekolah Dasar. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 11(2), 79-90.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Panduan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *Laporan Tahunan Perlindungan Anak Indonesia*. Jakarta: KPPPA.
- Munawaroh, E., Saraswati, S., & Tyas, D. N. (2023). Penguatan empati untuk membentuk perilaku prososial siswa sekolah dasar. *Jurnal Abdimas Pendidikan Dasar*, 4(1), 33–41.
- Munawaroh, E., dkk. (2024). Program Peningkatan Empati untuk Mencegah Perilaku *Bullying* pada Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL ABDIDAS*, 5(6), 878-883.
- Sari, D. P., & Putra, A. R. (2021). Edukasi berbasis empati sebagai upaya pencegahan *Bullying* pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial*, 5(2), 123–131.



Setiawati, R., & Widodo, A. (2021). *Program penguatan karakter empati untuk mencegah perilaku Bullying siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2), 210–222.

World Health Organization. (2020). *School violence and Bullying: Global status report*. WHO Press.